

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif yang didasarkan pada “fenomena objektif yang dikaji secara kuantitatif dengan menggunakan angka-angka, pengolahan statistik, terkontrol dan percobaan terstruktur” (Syaodih, 2010, hlm.53). Pendekatan kuantitatif dalam penelitian digunakan dalam mengukur *self-efficacy* akademik dan kecemasan menghadapi ujian peserta didik. Data hasil penelitian yang berupa skor (angka-angka) akan diproses dan diolah melalui pengolahan statistik yang selanjutnya dideskripsikan untuk mendapatkan gambaran *self-efficacy* akademik dan kecemasan menghadapi ujian peserta didik.

Pengumpulan data pada penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan angket. Angket adalah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadi atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 2006, hlm.151). Angket yang digunakan untuk mengungkap *self-efficacy* akademik dan kecemasan menghadapi ujian peserta didik.

#### **3.2 Desain Penelitian**

Metode korelasional digunakan untuk mencari hubungan antara antara *self-efficacy* akademik dengan kecemasan peserta didik dalam menghadapi ujian. Creswell (2008) berpendapat penelitian korelasi adalah penelitian yang memberikan kesempatan untuk memprediksi skor tertentu karena adanya skor yang lain dan menerangkan antara variabel. Pada penelitian ini terdapat dua variabel yang diteliti, yaitu *self-efficacy* akademik sebagai variabel independen (X) dan kecemasan menghadapi ujian sebagai variabel dependen (Y).

#### **3.3 Lokasi Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di MA Al-Inayah Bandung yang beralamat di Jalan Cijerokaso no. 63 Sarijadi kota Bandung. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan atas studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara tidak terstruktur terhadap Guru BK, Wali Kelas dan peserta didik dengan

hasil sebagai berikut (1) peserta didik mayoritasnya teridentifikasi mengalami perasaan takut ketika menghadapi ujian; (2) peserta didik pada umumnya belum yakin dan paham dengan potensinya sendiri, menganggap beberapa pelajaran sulit, beberapa peserta didik terlambat ke sekolah, tidak menyelesaikan tugas-tugas sekolah, mencontek pada saat ulangan, kurang memanfaatkan fasilitas perpustakaan sebagai sumber belajar.

Fenomena yang terjadi di MA Al-Inayah Bandung menjadi indikasi adanya peserta didik yang belum memiliki keyakinan atas kemampuan diri dalam proses pembelajaran yang berdampak terhadap tingginya angka kecemasannya dalam menghadapi ujian. Peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara *self-efficacy* akademik dengan kecemasan menghadapi ujian siswa MA Al-Inayah Bandung kelas XI tahun ajaran 2016/2017.

### 3.4 Populasi Penelitian

Menurut Sudjana (2001, hlm.161) populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, baik hasil menghitung maupun pengukuran, kuantitatif ataupun kualitatif daripada karakteristik tertentu mengenai sekumpulan obyek yang lengkap dan jelas. Populasi yang dimaksud dalam penelitian adalah seluruh peserta didik kelas XI MA Al-Inayah Bandung tahun ajaran 2016/2017. Pada penelitian digunakan populasi kelas XI sebanyak 158 orang karena semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian agar generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Adapun distribusinya dapat dilihat pada tabel 3.1.

**Tabel 3.1 Populasi Penelitian**

Tahun Ajaran	Kelas	Populasi
2016/2017	XI MIA 1	30
	XI MIA 2	26
	XI MIA 3	22
	XI IIS 1	26
	X IIS 2	30
	X IIS 3	24
Jumlah		158

### 3.5 Definisi Operasional Variabel

#### 3.5.1 *Self-efficacy*

*Self-efficacy* pada penelitian merupakan keyakinan diri peserta didik Madrasah Aliyah (MA) Al-Inayah Bandung kelas XI terhadap tingkat kesulitan soal ujian yang dirasakan mampu diselesaikan, kuat atau lemahnya keyakinan diri peserta didik terhadap potensi yang dimiliki dalam menyelesaikan dan menghadapi ujian, serta luas bidang tugas-tugas sekolah yang dikuasai.

Berdasarkan definisi operasional *self-efficacy* yang dirumuskan, aspek-aspek penelitian berdasarkan dimensi *self-efficacy* sebagai berikut.

- a) Tingkat kesulitan tugas (*magnitude atau level*). *Magnitude* atau *level* yaitu merujuk pada tingkat kesulitan tugas akademik yang diyakini peserta didik mampu untuk diselesaikan sebagai hasil persepsi tentang kompetensi diri. Dijabarkan dalam beberapa indikator sebagai berikut: berpandangan optimis dalam mengerjakan soal ujian, melihat ujian sebagai tantangan, memiliki keyakinan mampu mengatasi kesulitan dalam menyelesaikan soal ujian dan memiliki keyakinan mampu mencapai prestasi yang tinggi dan mendapat nilai besar;
- b) Kekuatan keyakinan (*strength*). *Strength* merupakan dimensi yang mengungkap kuat atau lemahnya keyakinan siswa terhadap kompetensi yang dipresepsinya ketika menyelesaikan tugas akademik yang sulit sekalipun. Dijabarkan dalam beberapa indikator sebagai berikut: memiliki komitmen dalam menyelesaikan soal-soal ujian, memiliki ketekunan untuk menyelesaikan soal ujian, mampu mengerjakan soal ujian dalam berbagai situasi dan kondisi, serta percaya dan yakin pada kemampuan yang dimiliki ketika mengerjakan soal ujian;
- c) Keluasan (*generality*). *Generality* berkaitan dengan keluasan bidang akademik yang diyakini dapat dikuasai peserta didik dalam menyelesaikan berbagai tugas sekolah serta aktivitas akademik lainnya. Dijabarkan dalam indikator sebagai berikut: yakin memiliki kemampuan dalam berbagai tugas sekolah, dapat menampilkan sikap yang menunjukkan sebuah keyakinan diri pada seluruh proses pembelajaran, mampu menyelesaikan berbagai bentuk tugas yang diberikan, dapat menjadikan pengalaman hidup sebagai langkah meraih kesuksesan

### 3.5.2 Kecemasan Menghadapi Ujian

Kecemasan menghadapi ujian dalam penelitian ini didefinisikan sebagai gejala psikologis dan fisiologis yang berupa respon kognitif, afektif, dan perilaku motorik yang tidak terkendali dengan intensitas tinggi dialami siswa kelas XI MA Al-Inayah Bandung saat menghadapi ujian tertulis yang diadakan sekolah. Adapun penjelasan indikator dari ketiga respon kecemasan menghadapi ujian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### a. Respon Kognitif yang Tidak Terkendali

Munculnya kecemasan sebagai akibat cara berpikirnya seorang siswa yang tidak terkondisikan yang seringkali memikirkan tentang kejadian buruk dan membahayakan yang akan terjadi ketika menghadapi ujian dan pikiran tentang buruknya penilaian negatif dengan membandingkan dengan orang lain. Adapun indikator pada aspek kognitif dalam kecemasan menghadapi ujian yaitu: penilaian yang melemahkan diri, sulitnya konsentrasi, bingung dan mental *blocking*.

#### b. Respon Afektif yang Tidak Terkendali

Kecemasan yang muncul dari dalam diri siswa sebagai akibat dari siswa merasakan perasaan yang berlebihan ketika menghadapi ujian yang ditunjukkan dalam bentuk perasaan gelisah, takut, khawatir dalam menghadapi ujian terutama pada mata pelajaran yang dianggapnya sulit. Adapun indikator pada aspek afektif dalam kecemasan menghadapi ujian yaitu: rasa khawatir, takut, dan gelisah.

#### c. Respon Perilaku Motorik yang Tidak Terkendali

Respon ini ditunjukkan oleh gejala-gejala fisiologis dari rasa cemas seperti gerakan tidak menentu gemetar, tegang pada otot-otot, telapak tangan berkeringat, mual, dan pusing.

### 3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur atau mengumpulkan informasi kuantitatif maupun kualitatif sebagai bahan pengolahan berkenaan dengan objek ukur yang sedang diteliti. Instrumen penelitian atau alat bantu yang digunakan dalam penelitian berupa angket. Instrumen berupa angket merupakan alat pengumpulan data *self-efficacy academic* dan kecemasan menghadapi ujian peserta didik.

Angket adalah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden yaitu laporan tentang pribadi atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 2006, hlm.151). Angket yang digunakan untuk mengungkap *self-efficacy academic* dan kecemasan menghadapi ujian peserta didik.

### 3.6.1 Instrumen *Self-Efficacy*

Angket *self-efficacy* berpedoman pada skala *self-efficacy* yang telah dikembangkan oleh Bandura dan disusun berdasarkan dimensi teori *self-efficacy* Bandura yakni *magnitude, strength, dan generality* Bandura (1997, hlm. 42). Adapun kisi-kisi angket dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen *Self-efficacy***

DIMENSI	INDIKATOR	NO ITEM
<i>Magnitude atau Level</i>	Berpandangan optimis dalam mengerjakan tugas sekolah	1, 2,3
	Melihat tugas sekolah yang sulit sebagai tantangan	4, 5,6
	Mampu mengatasi kesulitan dalam menyelesaikan tugas sekolah	7, 8, 9
<i>Strength</i>	Komitmen dalam menyelesaikan tugas sekolah	10, 11,12
	Memiliki ketekunan untuk menyelesaikan tugas sekolah	13,14,15
	Mampu mengerjakan tugas sekolah dalam berbagai situasi dan kondisi	16,17, 18
	Percaya dan yakin pada kemampuan yang dimiliki	19, 20, 21
<i>Generality</i>	Yakin memiliki kemampuan dalam berbagai tugas sekolah	22,23,24
	Menjadikan pengalaman sebagai pembelajaran	25,26, 27
	Menyikapi situasi yang berbeda dengan baik dan	28, 29, 30

	berpikir positif	
--	------------------	--

### 3.6.2 Instrumen Kecemasan Menghadapi Ujian

Instumen yang digunakan berupa angket berskala likert dengan bentuk kontinum. Instrumen yang diukur dijabarkan menjadi indikator variabel yang dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Jawaban setiap item instrumen mempunyai gradiasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari beberapa pernyataan negatif dengan tiga pilihan jawaban, yaitu 3 untuk Selalu, 2 untuk Kadang-kadang, dan 1 untuk Tidak Pernah.

Pemberian skor pada setiap item pernyataan, tergantung pada pilihan jawaban siswa dan sifat dari setiap pernyataan dengan skor rentang 2, 1 dan 0. Secara jelas skor penilaian setiap item pernyataan dapat dilihat pada tabel :

**Tabel 3.3 Skor Penilaian Instrumen Kecemasan Menghadapi Ujian**

Pilihan	Skor
Selalu	3
Kadang-kadang	2
Tidak Pernah	1

Adapun kisi-kisi instrumen untuk mengungkap kecemasan menghadapi ujian pada siswa kelas XI MA Al-Inayah Bandung dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.4 Kisi- Kisi Instrumen Gejala Kecemasan Siswa dalam Menghadapi Ujian**

Aspek	Indikator	No.Item
1. Aspek Kognitif yang tidak terkendali	a. Penilaian yang melemahkan diri	1
	b. Sulit Konsentrasi	2, 3, 4, 5,6
	c. Bingung	7, 8, 9, 10
	d. <i>Mental Blocking</i>	11, 12
2. Aspek Afektif yang tidak terkendali	a. Khawatir	13,14, 15, 16, 17
	b. Takut	18,19, 20, 21
	c. Gelisah	22,23,24
3. Aspek perilaku	a. Gemetar	25, 26

motorik yang tidak terkendali		
	b. Mengalami gejala-gejala fisiologis dari rasa cemas seperti perasaan tegang pada otot-otot, telapak tangan berkeringat, mual, dan pusing.	27,28,29,30, 31,32, 33, 34

### 3.7 Uji Kelayakan Instrumen

#### 3.7.1 Uji Validitas Rasional

Validitas rasional diperoleh atas dasar hasil pemikiran, validitas yang diperoleh dengan berfikir secara logis. Suatu tes dapat dikatakan telah memiliki validitas rasional, apabila setelah dilakukan penganalisisan secara rasional tes hasil dapat mengukur apa yang seharusnya diukur dari segi bahasa, konstruk, dan isi.

Instrumen *self-efficacy* yang dikembangkan oleh Purwanti (2015) dan instrumen kecemasan menghadapi ujian yang dikembangkan oleh Azzi (2013). Kedua instrumen tersebut diperuntukkan untuk jenjang SMP, sedangkan sampel yang digunakan yaitu untuk jenjang SMA, maka dari itu diuji kembali kelayakannya dengan melakukan penimbangan ulang dan penyempurnaan oleh beberapa orang dosen ahli terhadap setiap item pernyataannya.

Uji validitas rasional dilakukan oleh dosen ahli untuk memberikan penilaian pada setiap item dengan 1) kualifikasi memadai (M) 2) dan tidak memadai (TM). Item mendapatkan nilai M berarti item dapat digunakan dan item yang mendapatkan nilai TM bisa memiliki dua kemungkinan yaitu item tidak dapat digunakan atau dapat digunakan dengan perbaikan. Uji kelayakan instrumen dilakukan dengan cara menimbang setiap butir pernyataan. Penimbangan instrumen dilakukan oleh tiga dosen ahli yang terdiri dari satu dosen Departemen Pendidikan Bahasa Perancis sebagai pakar *self efficacy* dan dua dosen dari Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan sebagai pakar bimbingan dan

konseling. Hasil Penimbangan dari ahli, ditampilkan pada tabel 3.3 sebagai berikut.

**Tabel 3.5 Hasil Penimbangan Angket Pengungkap *Self-Efficacy***

Hasil Penimbangan Pakar	Nomor Item	Jumlah
Dipakai	1, 2, 3, 6, 8, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30	25
Direvisi	4, 5, 7, 9, 12	5
Dibuang	-	-

**Tabel 3.6 Hasil Penimbangan Angket Pengungkap Kecemasan Menghadapi Ujian**

Hasil Penimbangan Pakar	Nomor Item	Jumlah
Dipakai	2, 4, 6, 8, 9, 13, 14, 15, 17, 18, 19, 21, 22, 25, 26, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36	24
Direvisi	5, 7, 10, 11, 12, 16, 20, 23, 24, 27	10
Dibuang	1, 3	2

### 3.7.2 Uji Keterbacaan Item

Uji keterbacaan item dilaksanakan kepada lima orang peserta didik kelas XI. Uji keterbacaan ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana tingkat keterbacaan dari setiap item pernyataan pada masing-masing instrumen. Setelah dilakukan uji keterbacaan tersebut, maka selanjutnya beberapa item pernyataan yang masih kurang dimengerti oleh responden diperbaiki sehingga seluruh item pernyataan pada masing-masing instrumen dapat dimengerti oleh peserta didik kelas XI MA Al-Inayah Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017.

Hasil uji keterbacaan dapat dikatakan bahwa secara umum responden dapat mengerti dan memahami dengan baik semua item pernyataan pada masing-masing instrumen penelitian, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua instrumen penelitian sudah baik dan dapat dimengerti oleh peserta didik kelas XI MA Al-Inayah Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017

### 3.7.3 Uji Validitas Butir Item

Uji validitas dilakukan untuk mengukur tingkat kevalidan atau kesahihan instrumen (Arikunto, 2006, hlm.168). Suatu instrumen yang valid atau sah tersusun dari butir item yang sah juga. Untuk itu setiap item perlu diuji kesahihannya. Uji validitas butir item dilakukan untuk menguji apakah instrumen mampu mengukur apa yang seharusnya diukur yaitu mengenai tingkat *self-efficacy* dan tingkat kecemasan menghadapi ujian peserta didik. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat (Arikunto, 2006, hlm.168). Validitas item dilakukan dengan menganalisis menggunakan prosedur pengujian *Spearman's rho*.

$$rho_{xy} = 1 - \frac{6\sum D^2}{N[N^2 - 1]}$$

$rho_{xy}$  = koefisien korelasi tata jenjang

D = *Difference*, sering digunakan juga B singkatan dari Beda, Beda skor antara subjek

N = Banyaknya subjek

Pengolahan data dalam penelitian dilakukan dengan bantuan program IBM SPSS *Statistics Versi 22.0*. Berdasarkan hasil pengolahan data, hasil uji validitas menunjukkan indeks validitas instrumen *self-efficacy* bergerak antara 0,314-0,664 pada  $p < 0,05$  sedangkan hasil uji validitas instrumen kecemasan menghadapi ujian bergerak antara 0,302-0,565  $p < 0,05$ . Hasil Perhitungan validitas terdapat di lampiran. Penentuan tingkat validitas instrumen *self-efficacy* dan kecemasan menghadapi ujian menggunakan kriteria tingkat validitas menurut Karnoto (2003, hlm.7) yaitu “suatu tes yang baik biasanya memiliki angka validitas 0,50 atau lebih, tentu saja semakin tinggi angka makin baik”, sehingga peneliti menentukan item-item yang valid adalah item yang memiliki angka validitas lebih besar dari 0,50.

**Tabel 3.7 Hasil Uji Validitas Butir Item Instrumen *Self-Efficacy***

<b>Signifikansi</b>	<b>Nomor Pernyataan</b>	<b>Jumlah</b>
Valid	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30	<b>30</b>

Tidak Valid	0	0

Sementara itu, hasil perhitungan dalam pengujian kembali validitas terhadap instrumen kecemasan menghadapi ujian, dari 34 item pernyataan keseluruhan, terdapat 28 item yang dinyatakan valid, sementara itu terdapat juga 6 item yang dinyatakan tidak valid. Secara lengkap hasil pengujian terhadap instrumen kecemasan menghadapi ujian dapat dilihat pada tabel 3.8. di bawah ini:

**Tabel 3.8 Hasil Uji Validitas Butir Instrumen Kecemasan Menghadapi Ujian**

Signifikansi	Nomor Pernyataan	Jumlah
Valid	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 17, 18, 19, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 31, 32, 33,34	28
Tidak Valid	15, 16, 20, 21, 22, 30	6

### 3.7.4 Uji Reliabilitas

Reliabilitas berhubungan dengan masalah kepercayaan. Sebuah tes dapat dikategorikan mempunyai derajat kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap, maka pengertian reliabilitas tes berhubungan dengan ketetapan hasil tes (Arikunto, 2012, hlm. 100).

Sebuah instrumen dikatakan memiliki reliabilitas jika instrumen tersebut bersifat konsisten atau instrumen tersebut memberikan hasil yang tetap meskipun diujikan berkali-kali. Karena itu, instrumen yang baik harus reliabel agar ketika diujikan lagi akan mendapatkan hasil yang sama, selain itu sebuah instrumen juga dikatakan reliabel apabila instrumen tersebut konsisten atau ajeg dalam hasil ukurannya sehingga dapat dipercaya. Instrumen yang reliabel tidak bersifat tendensius yang mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu (Trianto, 2011, hlm. 271).

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui keterandalan suatu alat ukur atau ketetapan alat ukur. Jika suatu alat ukur memiliki reliabilitas baik maka alat ukur dapat memberikan skor yang relatif sama pada seorang responden jika

responden mengisi kuesioner meskipun pada waktu yang berbeda. Pengukuran reliabilitas dihitung dengan rumus *Alpha Cronbach* dengan rumus sebagai berikut.

$$r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right)$$

(Arikunto, 2010, hlm. 239)

Keterangan:

$r_{11}$  : nilai reliabilitas

$\sum S_i$  : jumlah varians skor tiap-tiap item

$S_t$  : varians total

$K$  : jumlah item

Untuk mengkategorikan hasil penghitungan reliabilitas, digunakan kategori sebagai berikut

**Tabel 3.9 Skor Kategorisasi Reliabilitas**

0,00-0,19	Derajat keterandalan sangat rendah
0,20-0,39	Derajat keterandalan rendah
0,40-0,59	Derajat keterandalan cukup
0,60-0,79	Derajat keterandalan tinggi
0,80-1,00	Derajat keterandalan sangat tinggi

(Arikunto, 2010, hlm.276)

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas dengan bantuan program IBM SPSS *Statistics Versi 22.0* memperlihatkan dari 30 butir item pada  $\alpha = 0,05$  yang sudah valid, menunjukkan koefisien reliabilitas instrumen *self-efficacy* sebesar 0,915. Tingkat korelasi dan derajat keterandalan instrumen *self-efficacy* berada pada kategori sangat tinggi, menunjukkan instrument *self-efficacy* memiliki derajat keterandalan sangat tinggi sebagai alat pengumpul data (hasil pengujian reliabilitas di lampiran 2.2.2).

**Tabel 3.10 Tingkat Reliabilitas Instrumen *Self-Efficacy***

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.915	30

Sementara itu, berdasarkan hasil perhitungan dalam pengujian kembali reliabilitas terhadap instrumen kecemasan dalam menghadapi ujian, memperlihatkan dari 28 item yang sudah valid, diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,810 pada  $\alpha = 0,05$ , sehingga derajat keterandalan instrumen tersebut berada pada kategori sangat tinggi. Oleh karena itu instrumen tersebut dapat dikatakan sudah ajeg dan dapat dipercaya untuk menghasilkan skor secara konsisten pada setiap itemnya serta layak digunakan untuk penelitian.

**Tabel 3.11 Tingkat Realibilitas Instrumen  
Kecemasan Menghadapi Ujian**

**Reliability Statistics**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.810	28

### 3.8 Prosedur Penelitian

#### 3.8.1 Tahap Persiapan

1. Pemilihan topik yang ingin diangkat dalam penelitian
2. Menentukan *reseach problem*, *purpose statement*, dan *research question*
3. Membuat *literature review*
4. Pembuatan proposal penelitian
5. Konsultasi Proposal
6. Pengajuan Proposal
7. Revisi Proposal
8. Mempersiapkan instrumen penelitian dengan skala Likert. Kemudian dilakukan *profesional judgement* oleh beberapa orang dosen Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan untuk menilai sesuai atau tidaknya item yang akan digunakan untuk kuesioner.
9. Pembuatan surat perizinan pada pihak-pihak terkait
10. Melakukan uji coba instrumen penelitian

### 3.8.2 Tahap Pelaksanaan

1. Peneliti akan menyebarkan kuesioner kepada peserta didik di kelas XI MA Al-Inayah Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017, jika telah memperoleh izin. Penyebaran kuesioner ini disertai dengan maksud dan tujuan dari pengisian kuesioner yang dilakukan
2. Melakukan pengolahan data dan interpretasi data
3. Melakukan penyekoran data menggunakan pedoman penyekoran yang telah dibuat dan ditetapkan sebagai acuan dalam skor setiap jawaban.
4. Melaporkan hasil penelitian

### 3.9 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi. Analisis korelasi merupakan studi yang membahas tentang derajat keeratan hubungan antara dua atau lebih variabel yang diamati. Analisis korelasi ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel yang datanya kuantitatif. Selain dapat mengetahui ada tidaknya hubungan diantara variabel-variabel yang kita amati, analisis korelasi ini dapat digunakan juga untuk mengetahui seberapa besar derajat keeratan hubungan diantara variabel tersebut, sehingga dapat diketahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat yang sedang diamati.

#### 3.9.1 Verifikasi Data

Verifikasi data dimaksudkan untuk mengecek kelengkapan data yang akan diolah serta menyeleksi data yang dianggap layak untuk diolah sehingga analisis data dapat dilakukan sesuai prosedur.

Adapun kegiatan verifikasi data di antaranya sebagai berikut:

1. Mengecek kelengkapan instrumen yang sudah disebarkan.
2. Memberikan nomor urut pada setiap inventori untuk menghindari kesalahan pada saat melakukan rekap atau tabulasi data.
3. Melakukan tabulasi atau rekap data yang diperoleh dari responden dengan memberikan skor terhadap item-item dengan skor yang telah ditentukan.

### 3.10 Penyekoran Instrumen

### 3.10.1 Penyekoran Instrumen *Self-Efficacy*

Menurut Bandura (2006, hlm.312), skala *self-efficacy* adalah unipolar, berkisar dari nol (0) hingga kekuatan maksimum. Nomor negatif tidak disertakan karena penilaian bipolar dengan derajat negatif di bawah nol (0) tidak memiliki tingkatan di bawahnya. Skala bipolar dengan derajat negatif di bawah nol dimana seseorang tidak mampu melakukan suatu aktivitas yang diharapkan. Skala *self-efficacy* yang dikembangkan tidak akan memakai item-item *unfavorable* atau yang bernilai negatif. Secara konseptual, menurut Bandura tidak ada *self-efficacy* yang negatif.

Menurut Bandura (2006, hlm.312), Skala *self-efficacy* lebih baik menggunakan 11 respon sikap dengan interval 0-10, atau 0-100, dimulai dari 0 (tidak yakin); melalui tingkat keyakinan rata-rata, 5/50 (cukup yakin); hingga keyakinan penuh, 10/100 (sangat yakin). Penggunaan respon tersebut agar skala yang dibuat dapat lebih sensitif dan reliabel)

### 3.10.2 Penyekoran Instrumen Kecemasan Menghadapi Ujian

Instumen yang digunakan berupa instrumen yang dirancang berbentuk angket berskala Likert dengan bentuk kontinum. Variabel yang diukur dijabarkan menjadi indikator variabel yang dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Jawaban setiap item instrumen mempunyai gradiasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Instrumen dalam penelitian ini terdiri atas beberapa pernyataan negatif dengan tiga pilihan jawaban, yaitu 3 untuk selalu, 2 untuk kadang-kadang, dan 1 untuk tidak pernah.

Pemberian skor pada setiap item pernyataan, tergantung pada pilihan jawaban siswa dan sifat dari setiap pernyataan dengan skor rentang 3, 2 dan 1. Secara jelas skor penilaian setiap item pernyataan dapat dilihat pada tabel :

**Tabel 3.12 Skor Penilaian Instrumen Kecemasan Menghadapi Ujian**

Pilihan	Skor
Selalu	3
Kadang-kadang	2

Tidak Pernah	1
--------------	---

Instrumen ini merupakan skala *Likert*, sehingga data yang dihasilkan merupakan data ordinal. Apabila penelitian membutuhkan uji regresi, maka skala ordinal perlu ditransformasikan ke interval. Transformasi skala ordinal ke interval juga dilakukan agar syarat distribusi normal dapat dipenuhi ketika statistik parametrik digunakan dalam pengolahan data.

Skala sikap *Likert* bertujuan untuk memilih butir-butir skala yang memiliki derajat probabilitas signifikan dengan uji-t dan menentukan pola-pola skor setiap skala (Subino, 1987, hlm. 128). Uji-t dan perhitungan skala Z digunakan untuk menganalisis skala sikap *Likert* bagi setiap skala. MSI merupakan proses pengubahan data ordinal menjadi data interval. Berikut beberapa tahapan yang perlu dilakukan dalam uji skala *Likert* menggunakan MSI (*Method of Successive Interval*) :

- 1) Menghitung frekuensi (f) dari jawaban responden untuk dapat menghitung masing-masing kategori respon.
- 2) Menghitung proporsi (p) masing-masing respon dengan membagi frekuensi dengan jumlah responden keseluruhan.
- 3) Menghitung proporsi kumulatif (Cp) dengan menjumlahkan proporsi secara berurutan untuk setiap nilai.
- 4) Menghitung titik tengah proporsi kumulatif (*mid-point* Cp).
- 5) Mencari nilai Z berdasarkan nilai *mid-point* Cp untuk setiap nilai (menggunakan tabel deviasi normal).
- 6) Menentukan titik nol pada respon paling rendah dengan menjumlahkan Z pada setiap nilai dengan Z paling kecil ( $Z + (-Z_{\text{terkecil}})$ )
- 7) Membulatkan nilai dari  $Z + (-Z_{\text{terkecil}})$ .

Contoh pengolahan skala sikap kesemasan menghadapi ujian item 1 tersaji pada tabel 3.13 (selengkapnya terlampir):

**Tabel 3.13 Contoh Uji Skala Sikap pada Item 1 Instrumen Kecemasan Menghadapi Ujian**

Col	Category	Freq	Prop	Cum	Densit y	Z	Scale
1	1	18	0.11	0.11	0.19	-1.21	1.00
	2	118	0.75	0.86	0.22	1.08	2.65
	3	22	0.14	1.00	0.00	8.21	4.29

### 3.11 Pengolahan Data

#### 3.11.1 Profil *Self-Efficacy* dan Kecemasan menghadapi ujian

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengolahan data adalah untuk mengukur bagaimana profil *self-efficacy* dan kecemasan menghadapi ujian peserta didik di MA Al-Inayah Bandung.

*Self-efficacy* dibagi menjadi tiga kategori, yaitu tidak yakin, agak yakin, dan sangat yakin. Pengelompokan skor ini dilakukan dengan membuat daftar distribusi frekuensi siswa berdasarkan tingkatan dari setiap variabel penelitian tersebut dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan rentang, dengan rumus:

$$\text{Rentang} = X_{\max} - X_{\min}$$

Keterangan:

$X_{\max}$  : data terbesar

$X_{\min}$  : data terkecil

2. Menentukan banyak kelas interval berdasarkan kategorisasi skor, yaitu rendah, sedang, dan tinggi.
3. Menentukan panjang kelas, dengan rumus:

$$p = \frac{\text{Rentang}}{\text{Banyak Kelas/Kategorisasi Skor}}$$

(Furqon, 2009, hlm. 24-25)

Adapun rentang kategorinya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.14 Daftar Rentang Kategori *Self-Efficacy***

Kriteria	Interval
Sangat Yakin	> 212
Agak Yakin	142-212
Tidak Yakin	< 142

Adapun rentang kategori per aspek dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.15 Daftar Rentang Kategori *Self-Efficacy* Per Aspek**

No.	Aspek	Kriteria	Interval
1.	<i>Magnitude</i> atau <i>Level</i>	Sangat Yakin	> 63
		Agak Yakin	37-63
		Tidak Yakin	< 37
2.	<i>Strength</i>	Sangat Yakin	> 87
		Agak Yakin	60-87
		Tidak Yakin	< 60
3.	<i>Generality</i>	Sangat Yakin	> 67
		Agak Yakin	45-67
		Tidak Yakin	< 45

Kecemasan menghadapi ujian peserta didik dibagi menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi sesuai dengan pengelompokan skor. Pengelompokan skor ini dilakukan dengan membuat daftar distribusi frekuensi siswa berdasarkan tingkatan dari setiap variabel penelitian tersebut dengan langkah-langkah seperti variable *self efficacy*.

Adapun rentang kategorinya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.16 Daftar Rentang Kategori Kecemasan Menghadapi Ujian**

Kriteria	Interval
Tinggi	> 79,8
Sedang	61,3-79,8
Rendah	< 61,3

Adapun rentang kategori per aspek dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.17 Daftar Rentang Kategori Kecemasan Menghadapi Ujian Per Aspek**

No.	Aspek	Kriteria	Interval
1.	Kognitif yang tidak terkendali	Tinggi	> 37,1
		Sedang	28,5-37,1
		Rendah	< 28,5

2.	Afektif yang tidak terkendali	Tinggi	> 24,4
		Sedang	17,2-24,4
		Rendah	< 17,2
3.	Perilaku motorik yang tidak terkendali	Tinggi	> 19,4
		Sedang	13,2-19,4
		Rendah	< 13,2

### 3.11.2 Uji Koefisien Korelasi

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini, maka dilakukan uji koefisien korelasi. Menurut Arikunto (2006, hlm. 270) “koefisien korelasi adalah suatu alat statistik yang dapat digunakan untuk membandingkan hasil dari pengukuran dua variabel yang berbeda agar dapat menentukan tingkat hubungan setiap variabelnya”. Uji korelasi dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi *Pearson's Product Moment* melalui program SPSS 20 (*Statistical Product and Service Solution*). Rumus *Pearson's Product Moment* dipilih karena hasil pengukuran dari instrumen menggunakan alternatif jawaban yang menghasilkan data yang sudah dikonversikan ke interval menggunakan MSI (*Method of Successive Interval*). MSI (*Method of Successive Interval*) merupakan proses pengubahan data ordinal menjadi data interval.

Penggunaan rumus korelasi *Pearson's Product Moment* tidak memerlukan uji asumsi normalitas dan linearitas regresi. Uji korelasi data juga digunakan untuk menguji hipotesis yang dibuat peneliti. Kriteria kuat lemahnya korelasi adalah sebagai berikut.

**Tabel 3.18 Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi**

<b>Interval Koefisien</b>	<b>Tingkat</b>
0,00 – 0,200	Sangat Rendah
0,20 – 0,400	Rendah
0,40 – 0,600	Sedang
0,60 – 0,800	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

(Arikunto, 2010, hlm. 319)

$$r = \frac{n(\sum XY) - \sum X \sum Y}{\sqrt{\{n\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Arikunto, 2010, hlm. 317)

Keterangan:

- r : Koefisien korelasi *Product Moment* antara variabel X dan variabel Y  
 n : Jumlah individu dalam sampel  
 X : Angka mentah untuk variabel X  
 Y : Angka mentah untuk variabel Y

Penghitungan korelasi menggunakan bantuan program SPSS 20 (*Statistical Product and Service Solution*), hasil terlampir pada lampiran 3.4 menunjukkan bahwa nilai korelasi ( $r$ ) *self-efficacy* dengan kecemasan menghadapi ujian sebesar negatif 0,357 pada  $p < 0,05$ . Nilai -0,357 menunjukkan kekuatan korelasi antara *self-efficacy* dengan variabel kecemasan menghadapi ujian termasuk dalam kategori rendah seperti yang dikemukakan (Arikunto, 2010, hlm.319) yaitu antara 0,20-0,40 dengan arah korelasi negatif. Korelasi negatif adalah korelasi antara dua variabel atau lebih berjalan dengan arah yang berlawanan, bertentangan atau sebaliknya. Korelasi negatif terjadi jika antara dua variabel atau lebih berjalan berlawanan yang berarti jika variabel X mengalami kenaikan maka variabel Y mengalami penurunan atau sebaliknya.

### 3.11.3 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis mengenai hubungan *self-efficacy* terhadap kecemasan menghadapi ujian. Dilakukan dengan menggunakan uji korelasi antar variabel. Langkah-langkah teknik analisis data tersebut, dibantu dengan menggunakan program SPSS 20 (*Statistical Product and Service Solution*).

Hipotesis yang diajukan penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kecemasan menghadapi ujian pada peserta didik kelas XI MA Al-Inayah Bandung Tahun Ajaran 2016/2017.

Berdasarkan hasil perhitungan statistika menggunakan bantuan program SPSS 20 (*Statistical Product and Service Solution*) didapatkan hasil korelasi antara *self-efficacy* dengan kecemasan menghadapi ujian dengan  $r$  sebesar -0,357

pada  $p$  sebesar 0,000 (lihat pada lampiran 3.4). Dengan merujuk pada ketentuan menolak  $H_0$  apabila angka  $p < 0,05$  dan tidak menolak  $H_1$  apabila  $p \geq 0,05$ , maka hasil pengujian hipotesis dalam penelitian mengindikasikan bahwa menolak  $H_0$  dan tidak menolak  $H_1$ .

Hasil pengolahan dan analisis data menunjukkan bahwa variabel *self-efficacy* memiliki hubungan negatif signifikan dengan kecemasan menghadapi ujian di Madrasah Aliyah (MA) Al-Inayah Bandung kelas XI Tahun Ajaran 2016/2017. Hal ini berarti semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki peserta didik maka akan semakin rendah kecemasan menghadapi ujian, berdasarkan nilai korelasi ( $r$ ) *self-efficacy* dengan kecemasan menghadapi ujian sebesar -0,357.

Hasil penelitian menunjukkan besarnya koefisien korelasi yang bernilai negatif (-). Menunjukkan arah dari hubungan antara *self-efficacy* dengan kecemasan menghadapi ujian dimana semakin tinggi tingkat *self-efficacy* akan semakin rendah tingkat kecemasannya. Sebaliknya semakin rendah *self-efficacy* peserta didik maka akan semakin tinggi pula kecemasan menghadapi ujiannya.